

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.⁴

Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Guru adalah pemandu spiritual / kejiwaan murid-muridnya. Sementara itu dalam agama Budha, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran.⁵

Murid memandang gurunya sebagai jelmaan Budha atau Bodhisattva. Dalam agama Sikh, guru mempunyai makna yang serupa dengan agama Hindu dan Budha, namun posisinya lebih penting karena salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran Sepuluh Guru Sikh. Orang India, Cina, Mesir dan Israel menerima

⁴Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 1.

⁵ Ibid, 2.

pengajaran dari Guru yang merupakan seorang imam atau nabi. Oleh sebab itu, guru sangat di hormati dan terkenal di masyarakat. Mereka menganggap guru sebagai pembimbing untuk mendapat keselamatan sehingga guru sangat dihormati, bahkan lebih dari orang tua mereka.⁶ Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁷ Sedangkan pengertian dari Guru mengaji sendiri itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang agama yaitu dalam membaca Al-Qur'an.

2. Kompetensi Guru Mengaji

As Sakhawi dalam kitab *Al-Jauhar Ad-Durar* mengatakan, “Barangsiapa yang masuk ke dalam ilmu sendirian, maka ia akan keluar sendirian”, maksudnya barangsiapa yang menuntut ilmu ataupun belajar Al-Qur'an tanpa Guru, maka ia akan keluar darinya tanpa ilmu, tanpa hafalan, dan tanpa kemantapan.⁸

⁶Ibid, 2.

⁷Ibid, 2.

⁸ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Darus Sunah, 2009), 87.

Janganlah engkau menjadikan buku sebagai gurumu satu-satunya, dan jangan pula sampai engkau membaca Al-Qur'an sendirian tanpa guru.⁹

Adapun cara memilih Guru atau Kyai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih Kyai Hammad Bin Sulaiman, karena beliau (Hammad) mempunyai criteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah menguji ilmu kepadanya.¹⁰

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُوْرًا حَلِيمًا صَبُورًا. وَقَالَ : ثَبَتُ

عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَثَبَتُ.

Abu Hanifah berkata, “*Beliau adalah seorang Guru berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu.*”

B. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa (etimologi), sesungguhnya kata atau lebih tepatnya istilah strategi pembelajaran berasal dari dua kata, strategi dan pembelajaran. Kata strategi sendiri berasal dari dua bahasa yaitu *strategy* (Inggris) dan *strategia* (Yunani). Jika merujuk pada kata

⁹ Ibid, 87.

¹⁰ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2015), 20.

strategi sebagaimana pendapatnya Jamaludin dalam Djamarah Zain, maka strategi dimaknai sebagai “strategi pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan dalam perang.”¹¹

Secara istilah (terminologi) maka istilah strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, demikian pendapat Situmorong. Oleh karena itu, maka berdasarkan dua definisi, secara etimologi maupun terminologi maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu langkah berupa pengorganisasian komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.¹²

Menurut Hamruni bahwa “Strategi Pembelajaran adalah a plan method, or series of activities designed to achieves a particular education goal.” Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

2. Strategi Pembelajaran Al-Qur’an

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara

¹¹ Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran*, (Cilacap : Alghazali, 2009), 16.

¹²Ibid, 16.

¹³Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 1.

mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategia dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.¹⁴

Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bidang administrasi, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang bersifat makro, menyeluruh jangka panjang dan didasarkan atas keputusan hasil penalaran. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan system tingkat atas. Pada perkembangannya kata strategi digunakan dalam hamper semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasan.¹⁵

Prinsip-prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Di antara metode-metode itu ialah sebagai berikut :

- a. Guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak-anak atau murid-murid akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut dengan musyafahah atau adu lidah. Metode ini diterapkan oleh Nabi Saw kepada kalangan sahabat.

¹⁴Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 2.

¹⁵Ibid, 2.

- b. Murid membaca didepan guru, sedangkan guru menyimakny. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau ‘ardul qira’ah (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw bersama dengan malaikat Jibril kala teks bacaan Al-Qur’an di bulan Ramadhan. Ketiga, Guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dengan benar.¹⁶

3. Metode Pembelajaran An-Nahdliyah

Metode dapat diartikan cara penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik/murid. Sedangkan menurut Prof Moch. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya “Ruh Attarbiyah Watta’lim, Metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid segala macam pelajaran.¹⁷

Metode An-Nahdliyah dalam nama metode pelajaran Al-Qur’an yang dirumuskan oleh LP Ma’arif cabang Tulung Agung. Jadi, metode An-Nahdliyah adalah cara pengajaran Al-Qur’an yang berpegang teguh pada qo’idah Nahwiyah Shorfiyah dan Ayatul Qur’an yang sudah disesuaikan dengan kemampuan anak serta disesuaikan dengan jiwa Ahlusunnah waljama’ah.¹⁸

¹⁶Ahmad Syarifuddin, *Anak dan Prinsip-prinsip Pendidikan Al-Qur’an*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 81.

¹⁷ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed.I, Cet I(Jakarta : Raja Grafindo Persada <1994), 52.

¹⁸Omar M. Al-Toumy, Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), 551.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam KBBI WJS Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.¹⁹

Membaca menurut Klein dkk sebagaimana yang dikutip oleh Farida Rahim :

Mengemukakan bahwa, “definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.²⁰ Sedangkan kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.²¹ Burns dkk menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak bias memahami pentingnya belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.²²

¹⁹ WJS Poerwadarminto, *Kuasa Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), 71.

²⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) 2-3.

²¹ DP. Tambupolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung : Angkasa, 1986), 7.

²² *Ibid*, 1.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu dan mukjizat terbesar Rasulullah saw mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian menurut istilah.²³

Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan" atau "yang dibaca". Kata Al-Qur'an (الْقُرْآنُ) adalah bentuk mashdar dari *fi'il qara'a* (قَرَأَ) yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu (مَقْرُوءٌ) yang dibaca/bacaan.²⁴

Pengertian di atas dapat kita baca dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (18)

Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan dan membacanya. Apabila kami telah membacanya, maka ikutilah bacaannya itu".²⁵

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut syara' (istilah) ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf.²⁶

Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan

²³Moh Matsna, *Qur'an Hadits Kurikulum 2004*, (Semarang : PT Karya Thoha Putra) ,4.

²⁴ Ibid, 4.

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Al-Qiyamah, ayat 17-18.

²⁶ Ibid, 4.

diresapi makna-makna yang terkandung didalamnya kemudian diamalkan.²⁷

Program Membaca Al-Qur'an adalah program mengenai membaca Membaca al-Qur'an. Di Mts Sunan Ampel Siman Kepung Kediri menggunakan Metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-Qur'an adalah agar sebagai umat islam, kita bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai diakhir aman kelak, karena Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini. Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak Al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulai diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an yang merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Islam.²⁸

Jadi pengertian di atas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

²⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta : Amzah, 2007), 1.

²⁸Umi Nadhifah, Peranan Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo, (2017), 29- 30.

3. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Allah menyampaikan wahyu kepada rasul pilihan-Nya Muhammad saw adakalanya langsung tanpa perantara Jibril as dan adakalanya dengan perantara Jibril as yaitu sebagai berikut :

- a. Pertama, wahyu turun secara langsung, yaitu ada tiga macam :
 - 1) Dengan cara mimpi
 - 2) Dengan cara dihembuskan ke dalam jiwa nabi mengenai perkataan yang dimaksudkan. Nabi pada saat tersebut dalam keadaan sadar
 - 3) Allah berbicara kepada nabi dari belakang tabir (hijab), baik Nabi dalam keadaan sadar (jaga) sebagaimana dalam peristiwa isra' mi' raj, maupun dalam keadaan tidur.
- b. Kedua, wahyu turun kepada nabi dengan perantara, yaitu ada empat macam :
 - 1) Wahyu datang kepada nabi seperti gerincingan lonceng, yakni nabi mendengar suara yang sangat keras menyerupai gerincingan lonceng yang sangat keras. Cara ini dirasa nabi paling berat diterimanya. Bunyi gerincingan ini merupakan salah satu penampilan Jibril.
 - 2) Malaikat menampakkan dirinya sebagaimana seorang lelaki. Pernah Jibril datang kepada nabi dalam rupa *Dihyah Ibn Khalifah*, seorang lelaki yang ganteng.

- 3) Jibril memperlihatkan dirinya kepada nabi dalam rupanya yang asli, yang mempunyai enam ratus sayap.
- 4) Israfil turun membawa beberapa kalimat dan wahyu, sebelum Jibril datang membawa wahyu Al-Qur'an.²⁹

4. Ayat Pertama Diturunkannya Dan Isi Kandungannya

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama-tama diterima Nabi Muhammad saw ialah ayat 1-5 surat Al-'Alaq sebagai berikut :

اِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ لَإِنسٍ مِنْ عَاقِبِ (2) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : *“Bacalah (dengan menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya”*.³⁰

Dengan turunnya ayat-ayat yang pertama kepada Nabi Muhammad itu, maka sekaligus menjadikan tanda bahwa sejak itu beliau diangkat menjadi seorang nabi (mencapai derajat nubuwah), yang sekaligus

²⁹Moh Matsna, *Qur'an Hadits*,, 50

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Al-'Alaq ayat 1-5.

mendapatkan tugas mengemban dan melakukan dakwah Islamiyah kepada umat.³¹

Sesudah ayat tersebut Allah menurunkan ayat-ayat yang menunjukkan kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu ayat 1-5 surat Al-Muddatsir sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّ

جُزَ فَا هُجِرْ (5)

Artinya : *“Hai orang yang berselimut ! Bangunlah lalu berilah peringatan ! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah ! ”.*³²

Seperti disebutkan di atas bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw diawali dengan ungkapan .. (bacalah), padahal beliau seorang ummy (yang tidak pandai membaca dan menulis). Tentu, perintah itu mengandung makna yang harus dihayati oleh semua manusia yang meyakini isi kebenaran Al-Qur'an.³³

³¹ Ibid, 52.

³² Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Al-Muddatsir, ayat 1-5.

³³ Moh Matsna, *Qur'an Hadits*,, 52-53.

Adapun ayat yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 281 sebagai berikut :

وَتَقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ (18)

Artinya : “Dan peliharalah dirimu (dari azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya ”.³⁴

5. Qalqalah dan Waqaf

a. Qalqalah

Menurut bahasa Qalqalah artinya gerak, getaran suara. Menurut istilah membunyikan dengan suara yang berlebih dari makhraj hurufnya. Qalqalah berlaku bila huruf qalqalah itu mati, atau mati karena dihentikan. Jika kita baca, bunyinya tidak terus menghilang, melainkan masih terdengar juga perlahan-lahan.³⁵

Adapun huruf qalqalah ada 5 yaitu : (ق - ط - ب - ج - د)

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Al-Baqarah, ayat 281.

³⁵ Abd Wadud, *Qur'an Hadits*, (Semarang : PT Karya Toha Putra), 76.

Qalqalah dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Qalqalah Sughra

Apabila huruf qalqalah itu mati (sukun) pada kata asalnya, (pada umumnya terletak di tengah-tengah kata) maka disebut *qalqalah sughra*. Sughra artinya kecil. Cara membaca qalqalah tersebut yaitu dengan pantulan tidak terlalu kuat.

Contoh : (يَقْطَعُونَ - يَجْعَلُونَ - يَدْعُونَ)

2) Qalqalah Kubra

Apabila huruf qalqalah yang mati bukan pada asalnya, dia mati karena dihentikan atau diwaqafkan dan berada pada akhir kata, maka disebut qalqalah kubra. Kubra artinya besar. Cara membacanya harus lebih mantap dengan memantulkan suara dengan pantulan yang kuat.³⁶

Contoh : (مِنْ خَلْقٍ - مِنْ مَسَدٍ - وَتَبَّ)

b. Waqaf

Menurut bahasa waqaf artinya berhenti. Menurut istilah ilmu tajwid waqaf ialah menghentikan pembacaan, baik untuk

³⁶ Ibid, 76-77.

tidak diteruskan (berhenti terus di situ), atau untuk mengambil nafas, agar dapat meneruskan pembacaan selanjutnya lagi.³⁷

Orang yang sedang membaca Al-Qur'an, walaupun diperbolehkan waqaf (berhenti) di beberapa tempat, namun waqaf yang sebaik-baiknya ialah pada akhir ayat yang sempurna, jika nafas mencukupi.³⁸ Macam-macam Waqaf antara lain sebagai berikut :

1) Waqaf Ikhtiari

Ikhtiari artinya pilihan. Yang dimaksud dengan waqaf ikhtiari ialah waqaf yang disengaja tanpa adanya suatu sebab apapun. Adanya waqaf ikhtiari memang disengaja, karena semata-mata waqaf saja, seperti di akhir ayat.

2) Waqaf Idhthirariitu

Waqaf Idhthirari artinya waqaf terpaksa (keadaannya). Seperti karena pendek nafas atau lupa, yang mana sebenarnya tidak boleh waqaf. Maka apabila terjadi seperti yang demikian itu, wajiblah untuk memulai kembali dari tempat (kalimat) yang cocok dan baik, selagi tidak merusak arti dan I'rab.³⁹

Tanda-tanda Waqaf antara lain adalah sebagai berikut :

³⁷ Abd Wadud, *Qur'an Hadits*,, 77.

³⁸ Ibid, 77.

³⁹ Abd Wadud, *Qur'an Hadits*,,79

- 1) م Tanda waqaf lazim (وقف اللازم). Artinya harus berhenti.
- 2) ط Tanda waqaf muthlaq (وقف مطلق) . Boleh berhenti, boleh tidak, tapi diutamakan berhenti.
- 3) ج Tanda jaiz (وقف الجائز) . Boleh berhenti, boleh juga tidak.
- 4) لا Singkatan dari *Laa Waqfa Fiih* (لاوقف فيه). Artinya tidak ada waqaf, akan tetapi bila tanda itu di akhir ayat, lebih baik waqaf dari pada *washal*.
- 5) قلى Tanda waqaf aula (الوقف اولى) . Waqaf lebih baik, tapi bila terus (*washal*) juga boleh.
- 6) صلى Al-washlu aula (الوصل اولى) diwashalkan / disambung lebih baik.⁴⁰

6. Tajwid dan Makhraj Di Dalam Al-Qur'an

Kriteria seseorang mampu dikatakan membaca Al-Qur'an adalah apabila ia telah memenuhi standart membaca Al-Qur'an yaitu memahami dan bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, makhraj dan irama dalam mengaji Al-Qur'an.

⁴⁰ Ibid, 80.

Menurut Istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi / memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.⁴¹

Untuk mengetahui cara-cara dan letak bunyi huruf hijaiyah, kita harus mempelajari makharijul huruf. *Makharijul huruf* terdiri dari dua kata, yaitu *makharij* dan *huruf*, kedua-duanya berasal dari bahasa Arab. *Makharijul* jamak dari kata *makhraj*, artinya tempat keluar. Jadi *makharijul huruf* berarti tempat keluarnya huruf. Yang dimaksud *makharijul huruf* dalam ilmu Tajwid ialah tempat-tempat atau letak keluarnya huruf hijaiyah ketika membunyikannya.⁴²

Berikut Hukum bacaan Nun Sukun dan Tanwin :

a. **Idzhar**

Menurut bahasa *idzhar* artinya jelas atau terang. Adapun menurut istilah Ilmu Tajwid, *idzhar* adalah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf halq yang enam yakni :

Adapun cara membacanya jelas dan terang.

⁴¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta : Al-Kautsar, 2010), 17.

⁴² Abd Wadud, *Qur'an Hadits*, (Semarang : PT Karya Toha Putra), 4.

Jadi membaca nun sukun atau tanwin itu dengan jelas tidak boleh berdengung apabila diiringi oleh salah satu huruf yang enam tersebut di atas.⁴³

Contoh Idzhar : ا-ه-ع-ح-غ-خ

b. Idgham

Idgham dibagi menjadi 2, yaitu *idgham bi ghunnah* dan *idgham bila ghunnah*.

1) Idgham Bi Ghunnah

Menurut bahasa, *idgham* artinya memasukkan. *Ghunnah* artinya dengung. Sedangkan menurut istilah, *idgham bi ghunnah* ialah apabila ada *nun sukun* (mati) atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari huruf yang empat, yakni :

ي-ن-م-و

maka hukum bacaannya disebut *idgham bighunnah*. Adapun cara membacanya dengan meleburkan bunyi huruf yang pertama kepada huruf yang berada di hadapannya. Sehingga bunyi huruf yang pertama itu (nun sakinah atau tanwin) tidak terdengar sama sekali, yang terdengar hanya bunyi huruf idgham yang berada di hadapannya.

⁴³ Ibid, 24.

Contoh : لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ - جَنَّةٍ نَعِيمٍ

2) Idgham Bila Ghunnah

Menurut bahasa, *bila ghunnah* artinya tidak berdengung. Sedangkan menurut istilah, *idgham bila ghunnah* ialah apabila ada nun sukun (mati) atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf (ل - ر) maka hukum bacaannya ialah *idgham bila ghunnah*. Adapun cara membacanya sama dengan idgham sebelumnya, hanya bedanya *idgham* ini tidak didengungkan.

Contoh : يُبَيِّنُ لَنَا - مِنْ رَبِّكَ

c. Iqlab

Menurut bahasa, *iqlab* artinya membalik atau menukar. Sedangkan menurut istilah *iqlab* artinya apabila ada nun sukun (mati) atau tanwin bertemu dengan (ب), maka hukum bacaannya disebut *iqlab*. Adapun cara membacanya adalah bunyi *nun sukun* atau *tanwin* berubah menjadi bunyi *mim*.

Contoh : عَلِيمٌ - مِنْ بَعْدِهِمْ - كَرِيمٌ بَرَّ رِقَّةً

d. Ikhfa

Menurut bahasa, *khfa* artinya samara tau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf ikhfa yang lima belas, yakni :

ت-ث-ج-د-ذ-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ف-ق-ك

Maka hokum bacaannya adalah *ikhfa*. Adapun cara membacanya samar-samar. Tegasnya, bunyi *nun sukun* atau *tanwin* pada waktu bertemu dengan salah satu huruf *ikhfa* itu bunyinya tidak begitu jelas kedengarannya. Yakni samar-samar antara bunyi idhar dengan *idgham* dengan disertai *ghunnah* (dengung).⁴⁴

7. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Dalam Bukunya *Ahwah Al-Faraj* menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an secara singkat adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi keluarga Allah dan Pilihan-Nya Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat
- b. Al-Qur'an sebagai hidangan Allah barang siapa yang memasukinya, maka dia akan aman
- c. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya
- d. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit

⁴⁴ Ibid, 24-30.

- e. Membaca Al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan
- f. Membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya
- g. Membaca Al-Qur'an adalah penerang bagi hati
- h. Membaca Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orang tuanya
- i. Pembaca Al-Qur'an tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak
- j. Al-Qur'an member syafa'at kepada pembacanya
- k. Bacaan Al-Qur'an mengharumkan pendengarnya dengan minyak dan misik (minyak kasturi).⁴⁵

8. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Tata cara membaca Al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu :

1) Membaca secara Tahqiq

Tahqiq adalah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan *mad*, mengeaskan *hamzah*, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf, dan ibtida', tanpa sambalewa dan merampas huruf.

2) Membaca secara Tartil

⁴⁵As-Sayyi Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani (Al-Malik), *Ahwah Al-Faraj*, (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2005), 84-85.

Zarkasyi mengatakan bahwa kesempurnaan *tartil* ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya.

3) Membaca secara Tadwir

Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan *mad*, hanya tidak sampai penuh.

4) Membaca secara Hadr

Membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.⁴⁶

Allah telah mensyariatkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca Al-Qur'an, dimana pertama kali Allah Swt menyuruh Nabi Muhammad Saw untuk membaca Al-Qur'an, sebagaimana dalam firmannya :

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Al-Muzammil ; 4)

Ayat ini mengandung arti bahwa dalam membaca Al-Qur'an kita harus membacanya dengan tuma'ninah dan tadabbur (memperhatikan isinya) dan membacanya secara terus menerus, yaitu membaca *tarqiq* bila bacaan itu termasuk bacaan yang harus dibaca

⁴⁶Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak (Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an)*, (Jakarta : Gema Insani, 2004) ,79-80.

tarqiq dan dibaca tebal (tafkhim) bilamana bacaan itu harus dibaca pendek, yang dibaca panjang dipanjangkan, yang dibaca jelas (idhar) maka harus dibaca jelas, yang dibaca dengung maka harus dibaca dengung, yang dibaca samar (ikhfa) harus disamarkan. Dan, huruf yang dibaca sesuai dengan tempat keluarnya huruf (makharijul huruf) dan janganlah mencampuradukkan antara yang satu dengan yang lainnya (misalnya bacaan idhar harus dibaca idhar, jangan dibaca ikhfa, dan lainnya).⁴⁷

Dari Keterangan di atas, memberikan pengertian bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari ilmu Tajwid, karena keterangan tadi telah dibukukan dalam ilmu Tajwid. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu Tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar, bahkan termasuk bacaan yang salah dan bacaan yang salah akan berakibat dosa.⁴⁸

9. Adab-adab dalam membaca Al-Qur'an :

a. Berguru secara Musyafahah

Seorang Murid sebelum membaca Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawi* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-bibir. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat

⁴⁷Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta :Gema Insani, 2002), 22-23.

⁴⁸Ibid, 24.

membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara *fasih* sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacaknya. Di samping itu banyak lafal-lafal Al-Qur'an yang bacaannya aneh berbeda dengan tulisan umum sebagaimana bacaan para imam dalam qira'ah sab'ah (qira'at tujuh).⁴⁹

- b. Berpenampilan bersih dan rapi
- c. Membersihkan Mulut
- d. Di tempat yang bersih
- e. Diawali membaca ta'awudz
- f. Membaca Basmalah tiap awal surah
- g. Dengan suara yang bagus
- h. Bertajwid
- i. Konsentrasi
- j. Tidak melalaikan bacaan
- k. Memuliakan Mushaf.

⁴⁹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (Keanehan Bacaan Al-Qur'an Ashim dari Hafash)*, (Jakarta : Amzah, 2011)35-36